

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN INDEKS HARGA SAHAM DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Rikha Savira
savirarikha@gmail.com
Imam Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of the SBI interest rate, inflation, rupiah exchange rate and the Dow Jones index on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. This type of research is quantitative research. The sample in this study was obtained using the saturated sample method, namely the selection of samples using monthly time series data for 5 years. Based on the time series data, 60 samples were obtained (12 months x 5 years). The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS version 21 program. The results of this study indicate that the SBI Interest Rate variable has a negative and significant effect on the Composite Stock Price Index, Inflation has a positive and insignificant effect on Composite Stock Price Index, Rupiah Exchange Rate has a negative and insignificant effect on the Composite Stock Price Index, while the Dow Jones Index has a significant positive effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords: SBI, inflation, exchange rate, DJIA, IHSG.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga sbi, inflasi, nilai tukar rupiah dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sampel jenuh, yaitu pemilihan sampel yang menggunakan data *time series* bulanan selama 5 tahun. Berdasarkan data *time series* tersebut di dapatkan data sebanyak 60 sampel (12 bulan x 5 tahun). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sementara Indeks Dow Jones mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: SBI, inflasi, kurs, DJIA, IHSG.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, para pemilik modal dapat memilih berbagai jenis investasi untuk menginvestasikan modalnya. Dana yang dimiliki dapat disimpan dalam bentuk berbagai jenis tabungan di bank, digunakan untuk modal usaha sendiri maupun di investasikan dipasar modal. Perkembangan pasar modal di Indonesia yang pesat merupakan indikator bahwa pasar modal merupakan alternatif sumber dana di samping perbankan, selain itu dengan semakin berkembangnya pasar modal juga menunjukkan bahwa kepercayaan pemodal akan investasi dipasar modal Indonesia cukup baik. Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Investor mengharapkan

pengembalian (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Semakin tinggi risiko dalam suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang di isyaratkan oleh investor.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menempatkan dananya pada satu atau lebih dari satu asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (Husnan, 2004). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2015:1). Pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten).

Dilansir dari CNBC Indonesia pada tanggal 31 Desember 2018, Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan pada tabel berikut :

Tabel 1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019

| Tahun | Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) |
|-------|------------------------------------|
| 2015 | 4.877,04 |
| 2016 | 5.059,88 |
| 2017 | 5.785,12 |
| 2018 | 5.785,12 |
| 2019 | 6.324,66 |

Sumber: idx.co.id yang diolah

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh keadaan perekonomian yang cukup stabil. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dari 5.785,12 poin menjadi 5.785,12 poin dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 6.324,66 poin.

Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia dapat menggunakan salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini sangatlah dibutuhkan guna untuk memahami pergerakan harga saham di Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan portofolio saham. Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal atau faktor yang terjadi di dalam perusahaan yaitu bisa dari fundamental perusahaan emiten (penerbit saham) yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan dapat mempengaruhi indeks harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain faktor internal, faktor eksternal atau faktor yang dari luar perusahaan juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Terdapat 2 (dua) faktor eksternal yaitu faktor eksternal yang terjadi didalam negeri dan faktor eksternal yang terjadi dari luar negeri.

faktor eksternal dari dalam negeri yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga dan Nilai tukar, alasannya karena tingkat suku bunga merupakan instrument yang dapat menurunkan pendapatan saham yang dapat menyebabkan turunnya harga saham. tingkat suku bunga dalam penelitian ini diprosikan menggunakan sertifikat bank Indonesia (SBI). Sedangkan

inflasi dapat menurunkan laba bersih perusahaan karena naiknya harga bahan baku, gaji karyawan, dll. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja harga saham. Adapun nilai tukar atau kurs yang merupakan variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham. Alasannya karena nilai tukar atau kurs ketika depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan nilai ekspor, hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang dapat tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Adapun faktor eksternal dari luar negeri adalah indeks harga saham Dow Jones, alasannya karena indeks harga saham Dow Jones adalah indeks yang paling banyak dilihat oleh para investor dan menjadi acuan para investor untuk melihat kinerja indeks saham di bursa saham seluruh dunia.

Variabel tingkat suku bunga yang merupakan salah satu faktor dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian. Secara umum, tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Erawati, 2002). Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit dimasyarakat (Amin, 2012). Jika suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Dalam penelitian ini suku bunga SBI menggunakan data suku bunga SBI bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Untuk melihat tingkat suku bunga sekarang, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Variabel Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang atau jasa secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, semakin tinggi harga maka semakin turun nilai uang. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko - resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen (Raharjo, 2010).

Variabel nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai mata uangnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba pada suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal.

Variabel Indeks Dow Jones merupakan nilai rata - rata dari 30 perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan *Blue Chip Stock* yang diperdagangkan di New York Stock Exchange (NYSE), indeks ini merupakan cerminan kinerja saham yang memiliki kualitas dan reputasi yang tinggi. Indeks Dow Jones juga umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan bursa secara global. Keterkaitan antara satu bursa dengan bursa lain dimulai sejak peraturan pasar modal yang bersifat terbuka dimana investor-investor asing mulai dapat

menguasai 100 persen saham perusahaan BEI. Terdapat keterkaitan antara bursa-bursa secara global dikarenakan investor asing menanamkan modalnya pada bursa seluruh dunia sehingga antara bursa-bursa di dunia mempunyai keterkaitan secara global (Mansur, 2005).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan hasil yang bervariasi sehingga menimbulkan adanya research gap antara penelitian satu dengan yang lainnya yaitu menurut Larasati dan Topowijono (2017), Sudarsana dan Candraningrat (2014) serta Pardosi dan Fransiska (2017) mengatakan bahwa suku bunga SBI masing masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian Larasati dan Topowijono (2017), Jayanti *et al* (2014), Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Pardosi dan Fransiska (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan menurut penelitian Fitriani *et al* (2020) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Penelitian Jayanti *et al* (2014), Astuti *et al* (2013), Sudarsana dan Candraningrat (2014), Marhen dan Yusra (2019) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Serta hasil penelitian dari Sudarsana dan Candraningrat (2014), serta Jayanti *et al* (2014) serta Fitriani *et al* (2020) mengatakan bahwa Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: [1] Apakah variabel tingkat suku bunga surat berharga Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [2] Apakah variabel inflasi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [3] Apakah variabel nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [4] Apakah variabel Indeks Harga Saham Dow Jones mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: [1] Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [2] Mengetahui pengaruh inflasi terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [3] Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI). [4] Mengetahui pengaruh Indeks Harga Saham Dow Jones terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Menurut Undang - Undang Pasar Modal pasal 1 No. 13 memberikan definisi tentang pasar modal yaitu "sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan baik publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek". Pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No 1548/KMK/1990 tentang peraturan pasar modal adalah system keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank - bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat - surat berharga yang beredar. Sedangkan arti sempit pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau sebagai bursa efek.

Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor baik mikro maupun makro ekonomi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diartikan sebagai suatu indeks saham yang berasal dari indeks harga saham dari masing - masing emiten yang digabungkan menjadi satu kesatuan dan dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat perkembangan dari keadaan pasar saham di Indonesia. Perkembangan tercermin dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan indeks mengindikasikan bahwa perkembangan pasar saham dalam kondisi baik, begitu sebaliknya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index (JSI)*, mencakup pergerakan harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Berubahnya indeks harga saham setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pergerakan IHSG secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan/perubahan harga - harga saham dengan kapasitas besar, hal ini dikarenakan IHSG menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai komponen perhitungan indeksnya sehingga perubahan pergerakan harga - harga saham dengan kapasitas kecil nyaris tidak berdampak pada pergerakan IHSG.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Menurut Husnan (2000:127) Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternative investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu. Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga bank sentral di proksikan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga SBI mencerminkan tingkat suku bunga pinjaman yang merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitor dan dibayarkan kepada kreditur. Tujuan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal dan uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang – barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi secara umum dan terus menerus. Harga yang dimaksud dalam pengertian inflasi ini bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak – pihak yang bebas. Inflasi merupakan suatu variabel makro ekonomi yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang – barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga sahamnya. Ada beberapa jenis inflasi yang dapat digolongkan berdasarkan tingkat tingginya inflasi sebagai berikut : (1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun). (2) Inflasi sedang (antara 10% – 30% setahun). (3) Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun). (4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun).

Nilai Tukar Rupiah

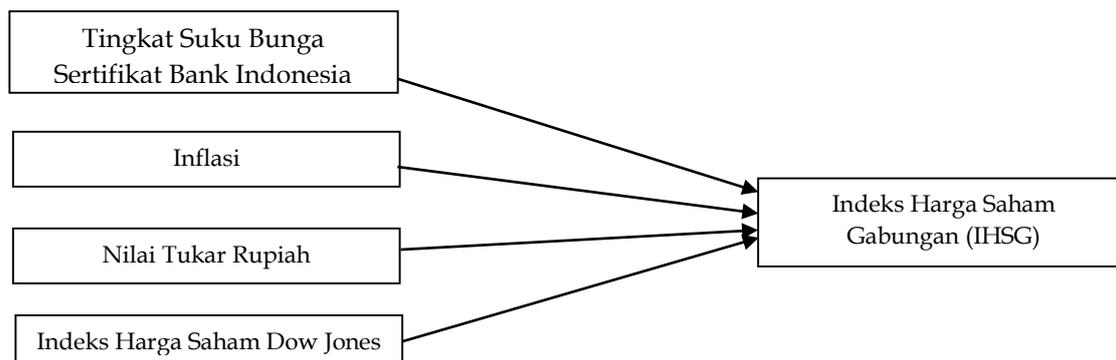
Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya. Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Indeks Dodew Jones

Indeks saham Dow Jones atau biasa disebut *Dow Jones Index* (DJI) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company*, Charles Dow pada 26 Mei 1896, Indeks Dow Jones mulai diperkenalkan tahun 1896 dengan 20 perusahaan industri. Pada tahun 1928 saham Dow Jones dikembangkan dengan memasukkan 30 saham perusahaan industri terbesar (*blue chip*) di Amerika Serikat yang sudah go-publik. Indeks Dow Jones merupakan nilai rata-rata dari 30 perusahaan industri yang dikenal dengan *Blue Chip Stock* yang diperdagangkan di *New York Stock Exchange* (NYSE), indeks ini merupakan cerminan kinerja saham yang memiliki reputasi dan kualitas yang baik. Indeks Dow Jones juga dapat di gunakan untuk menggambarkan keadaan bursa secara global. Keterkaitan antara satu bursa dengan bursa lain dimulai sejak peraturan pasar modal yang bersifat terbuka dimana investor-investor asing mulai dapat menguasai 100 persen perusahaan BEI. Menurut Witjaksono (2010) menyatakan, “Amerika merupakan salah satu negara dengan tujuan ekspor terbesar Indonesia. Kinerja perekonomian Amerika dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun modal investasi yang masuk ke Indonesia baik melalui investasi pasar modal atau investasi langsung. Salah satu indikator untuk melihat perekonomian Amerika adalah Indeks Dow Jones”.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Siamat (2005) Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjual belikan dengan diskonto. Menurut Amin (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan pendapatan saham. artinya ketika ada tingkat suku bunga naik maka pendapatan dari sektor saham akan cenderung menurun. Jika tingkat Suku Bunga SBI mengalami peningkatan, maka suku bunga simpanan juga ikut meningkat, sehingga investor lebih tertarik berinvestasi di pasar uang dari pada berinvestasi di pasar saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Larasati dan Topowijono (2017), Sudarsana dan Candraningrat (2014) serta Pardosi dan Fransiska (2017) mengatakan bahwa suku bunga SBI masing masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi secara terus menerus, maka dapat mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara. Pada saat kondisi inflasi yang tinggi, maka harga barang-barang atau bahan baku akan memiliki kecenderungan untuk naik. kenaikan yang terus menerus tersebut secara umum akan menurunkan daya beli masyarakat, yang dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, sehingga dapat mempengaruhi tingkat permintaan perusahaan secara umum, selaku pihak yang menyediakan barang dan jasa. Dan secara langsung akan mempengaruhi omset dari perusahaan, Sehingga performa keuangan akan menurun. Akibatnya pasar akan merespon negatif dari penurunan pendapatan perusahaan, respon negatif dari pasar terhadap saham perusahaan tersebut dapat membuat pasar saham lesu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Larasati dan Topowijono (2017), Jayanti *et al* (2014) ,Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Pardosi dan Fransiska (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan menurut Fitriani *et al* (2020) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh

positif tidak signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Pengaruh antara nilai tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa apabila nilai tukar melemah berakibatnya pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan, jadi hubungan antara nilai tukar dengan harga saham tidak searah. Alasannya karena apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang Negara lain, maka investor asing akan membeli saham di Indonesia alasannya karena investor dengan nilai dollar yang sama maka akan mendapatkan uang rupiah yang lebih banyak. Sehingga daya beli investor asing akan meningkat, hal ini akan menyebabkan *demand* atau permintaan terhadap saham di Indonesia juga meningkat. Dan apabila *demand* atau permintaan meningkat maka yang akan terjadi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Jayanti *et al* (2014), Astuti *et al* (2013), Sudarsana dan Candraningrat (2014) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Mahen dan Yusra (2019) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Dow Jones adalah indeks pasar saham yang menunjukkan bagaimana 30 perusahaan besar milik publik yang berbasis di Amerika Serikat telah diperdagangkan selama sesi perdagangan standar di pasar saham Amerika Serikat. Indeks Dow Jones (DJI) adalah gabungan saham untuk mengukur kinerja perusahaan industri di pasar modal Amerika Serikat. Sebagai negara Adidaya, perekonomian AS memberikan pengaruh terbesar terhadap ekonomi di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Jatuhnya indeks Dow Jones pada saat krisis memberikan sinyal negatif bagi pasar modal Indonesia yang berimbas pada penurunan IHSG. Strategi follower yang diterapkan investor domestik menyebabkan IHSG mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Sudarsana dan Candraningrat (2014), Jayanti *et al* (2014) serta Fitriani *et al* (2020) mengatakan bahwa Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Indeks Harga Saham Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Kausal Komparatif (*Causal - Comparative Research*), yang mana penelitian ini merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab - akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian Kausal Komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang

dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Hal ini dibuktikan dengan menguji pengaruh dari Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sampel jenuh. Sugiyono (2010:61) mendefinisikan sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya. Sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan selama 5 tahun, mulai dari Januari 2015 sampai Desember 2019, meliputi data tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data time series bulanan yaitu sebanyak 60 sampel (12 bulan x 5 tahun).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Jenis data dari Penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan data berupa dokumenter dan Studi Pustaka (*library research*). Jenis data dokumenter yang dikumpulkan dengan cara mencatat data dari sumber data yaitu dari beberapa website. Untuk data Indeks Harga Saham Gabungan berupa harga penutupan setiap akhir bulan yang diperoleh dari situs website www.idx.co.id dan Indeks Dow Jones berupa harga penutupan setiap akhir bulan yang diperoleh dari situs website www.investing.com. Sedangkan untuk data Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diperoleh melalui situs www.bi.go.id dan data Inflasi dokumentasi dari data bulanan yang diperoleh dari situs www.bps.go.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan indeks dow jones. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indek harga saham gabungan (IHSG).

1. Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) per bulan dalam satuan persen berdasarkan tingkat suku bunga SBI (*BI Rate*) selama tahun 2015-2019 yang diperoleh dari situs resmi www.bi.go.id.

2. Inflasi (INF)

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang terjadi terus menerus. salah satu cara pengukuran inflasi adalah dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi per bulan dalam satuan persen berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama tahun 2015-2019 yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia di www.bps.go.id.

3. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Nilai tukar rupiah adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang menunjukkan nilai dari mata uang dolar AS yang ditranslasikan dengan mata uang rupiah. Pengukuran nilai tukar rupiah menggunakan kurs tengah rupiah. Data nilai tukar rupiah

yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah per bulan dalam satuan rupiah berdasarkan kurs tengah yang dihitung berdasarkan kurs jual dan kurs beli yang diatur oleh Bank Indonesia selama tahun 2015-2019 yang diperoleh dari situs resmi www.bi.go.id.

4. Indeks Harga Saham Dow Jones (DJIA)

Indeks harga saham Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan yang bergerak di sector industrial di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones terdiri dari atas 30 perusahaan besar dan terkemuka di Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.investing.com. Data yang digunakan adalah data penutupan DJIA per bulan selama tahun 2015-2019.

5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukur kinerja keseluruhan saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data penutupan IHSG per bulan selama tahun 2015-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga SBI, dan Indeks Dow Jones terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Dengan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1SBI + b_2INF + b_3KURS + b_4DJIA + \epsilon$$

Dimana:

Y= IHSG, a = Konstanta, b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas, SBI = Suku bunga SBI, INF = inflasi, KURS = Nilai Tukar Rupiah, DJIA = Indeks Dow Jones, ϵ = Error

Uji Asumsi Klasik

Mengatakan bahwa jika uji asumsi klasik terpenuhi, maka Ordinary Least Square (OLS) akan memberikan hasil yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Terdapat beberapa uji asumsi klasik dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Uji Normalitas

Tujuan adanya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mengetahui residual yang memiliki distribusi normal atau tidak normal diantaranya :

a) Analisis Statistik

Melalui Statistik Non Parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dengan dua kriteria, yaitu:

- 1) Jika hasil *asympt* signifikan > 0,05 menandakan bahwa residual memiliki distribusi normal.
- 2) Jika hasil *asympt* signifikan < 0,05 menandakan bahwa residual memiliki distribusi tidak normal.

b) Analisis Grafik

Analisis grafik merupakan salah satu cara untuk mengetahui normalitas residual melalui garis diagonal yang terdapat titik-titik yang tersebar dan mengikuti garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi uji normalitas, sedangkan jika titik-titik yang berada pada garis diagonal menyebar atau menjauhi garis diagonal, maka model regresi yang digunakan dianggap tidak memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi yang baik, terdapat variabel bebas yang tidak terjadi korelasi. Variabel bebas akan memiliki sifat tidak orthogonal, apabila variabel bebas saling berkorelasi. Menurut Ghozali (2018:107) tujuan dari uji multikolinearitas adalah menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat melalui angka tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan syarat sebagai berikut : a) Apabila nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas pada model regresi linier berganda, artinya terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. b) Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier berganda, artinya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau suatu penelitian ke penelitian lainnya (Ghozali, 2016:134). Heteroskedastisitas dapat dilihat hasilnya dengan menggunakan cara scatterplot. kriteria deteksi ada dan tidaknya heterokedastisitas: a) Jika terdapat pola seperti titik-titik yang ada membentuk pola secara teratur (bergelombang, melebur, dan menyempit), maka menandakan model regresi terjadi heteroskedastisitas. b) Jika terdapat pola yang tidak jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:107) Uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan atau standar eror pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1), dimana jika terjadi korelasi maka akan terjadi kesalahan pada autokorelasi. Model regresi yang baik dapat dilihat apabila tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Syarat yang digunakan dalam uji *Durbin Watson* (DW-test) adalah sebagai berikut: a) Jika angka D-W dibawah -2 maka menunjukkan adanya autokorelasi positif. b) Jika angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi. c) Jika angka D-W diatas +2 maka menunjukkan adanya autokorelasi negative.

Uji Kelayakan Model

Tujuan dari uji kelayakan model pada suatu penelitian yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi layak atau tidak. Uji kelayakan model dapat dianalisa melalui beberapa uji, diantaranya sebagai berikut:

1. Uji F (Uji Kelayakan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi layak atau tidak digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini untuk memprediksi pengaruh tingkat suku bunga

SBI, Inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan alpha 0,05. Kriteria dalam uji F dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jika angka signifikansi uji $F \leq 0,05$ maka menandakan variabel bebas yang digunakan layak untuk mendefinisikan variabel terikat yang digunakan.
- 2) Jika angka signifikansi uji $F > 0,05$ maka menandakan variabel bebas yang digunakan tidak layak untuk mendefinisikan variabel terikat yang digunakan.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) menurut Sarwono (2011:213) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) atau *R Square* berkisar antara 0 sampai 1. Semakin kecil nilai *R Square*, maka hubungannya antara variabel bebas dan variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya jika *R Square* semakin mendekati 1, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat semakin kuat. Nilai *R Square* mendekati 0 memiliki arti yaitu kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi mengenai variabel dependen sangat terbatas. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung persentase pengaruh suku bunga (SBI), inflasi nilai tukar dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga (SBI), inflasi nilai tukar dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kriteria pengujian uji t menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas atau nilai signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai probabilitas atau nilai signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya setiap variabel bebas tidak berpengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Modal | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 49996,167 | 1205,685 | | 4,144 | ,000 |
| SBI | -130,374 | 50,023 | -,237 | -2,606 | ,012 |
| Inflasi | 99,510 | 188,965 | ,038 | ,527 | ,601 |
| Nilai Tukar | -,096 | ,101 | -,082 | -,952 | ,345 |
| Indeks Dow Jones | 12,419 | 1,767 | ,734 | 7,029 | ,000 |

a. Dependen Variabel IHSG

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yang di tunjukkan pada Tabel 2, maka persamaan linier dalam penelitian ini, yaitu:

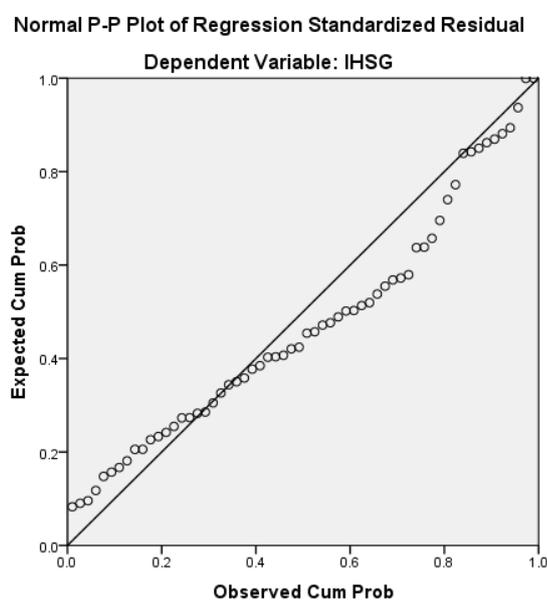
$$IHSG = 49996,167 - 130,374SBI + 99,510INF - 0,096KURS + 12,419DJIA + e$$

1. Nilai konstanta (a) yang terjadi sebesar +49996,167 artinya jika variabel SBI, inflasi, nilai tukar, indeks dow jones konstan atau sama dengan 0, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar +49996,167.
2. Nilai koefisien regresi SBI sebesar -130,374 menunjukkan adanya hubungan negatif searah antara SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tanda negatif menunjukkan bahwa apabila SBI meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun.
3. Nilai koefisien regresi Inflasi sebesar +99,510 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tanda positif menunjukkan apabila inflasi meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan meningkat. Hasil ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa apabila terdapat kenaikan pada inflasi maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar -,096 menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah antara nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tanda negatif menunjukkan bahwa apabila nilai tukar meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun.
5. Nilai koefisien regresi Indeks Dow Jones (DJIA) sebesar +12,419 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tanda positif menunjukkan bahwa apabila nilai Indeks Dow Jones meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Uji Normalitas

Gambar 2 diatas terlihat distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu X dengan sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Kondisi ini dapat diperkuat dengan melihat hasil normalitas melalui pendekatan *Kolomogrov Smirnov* (K-S) sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
Non Parametik Kolmogorov - Smirnov (K-S)

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 336.41224954 |
| | Absolute | .151 |
| Most Extreme Differences | Positive | .151 |
| | Negative | -.075 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.171 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .129 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa hasil *asymptotik signifikan* adalah sebesar 0,129 yang artinya bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau layak karena angka signifikan menunjukkan lebih dari 0,05 atau $0,129 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

| | | Coefficients ^a | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| | | B | Std. Error | Beta | | | | |
| 1 | (Constant) | 4996.167 | 1205.685 | | 4.144 | .000 | | |
| | Inflasi | 99.510 | 188.965 | .038 | .527 | .601 | .948 | 1.055 |
| | SBI | -130.374 | 50.023 | -.237 | -2.606 | .012 | .605 | 1.653 |
| | NilaiTukar | -.096 | .101 | -.082 | -.952 | .345 | .681 | 1.469 |
| | IndeksDowJones | 12.419 | 1.767 | .734 | 7.029 | .000 | .460 | 2.176 |

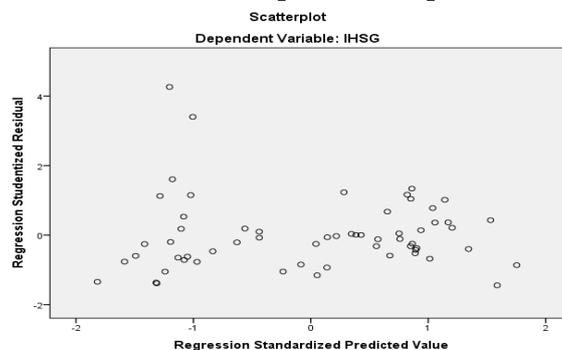
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas pada Tabel 4, diperoleh nilai VIF sebesar 1,055 untuk variabel Inflasi, 1,553 untuk variabel Suku Bunga, 1,469 untuk variabel Nilai Tukar, dan 2,176 untuk variabel Indeks Dow Jones. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas (scatterplot)

Berdasarkan pada Gambar 3, diketahui bahwa: (a) Titik-titik data tersebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. (b) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di

bawah saja. (c) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. (d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi (Durnin-Watson)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .851 ^a | .725 | .705 | 348.43074 | 1.011 |

a. Predictors: (Constant), IndeksDowJones, Inflasi, NilaiTukar, SBI
b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan teori yang ada, apabila angka D-W dibawah -2 maka menunjukkan adanya autokorelasi positif, apabila angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi, dan apabila angka D-W diatas +2 maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Jika dilihat dari tabel diatas, menunjukkan angka *Durbin-Watson* sebesar 1,011 artinya angka ini menunjukkan terjadi auto korelasi karena berada di antara -2 dan +2.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Hasil pengujian Uji F yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 17566352.663 | 4 | 4391588.166 | 36.173 | .000 ^b |
| | Residual | 6677218.897 | 55 | 121403.980 | | |
| | Total | 24243571.560 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), IndeksDowJones, Inflasi, NilaiTukar, SBI

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada Tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa angka signifikan F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti model ini layak . Artinya menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones mampu menjelaskan variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian yang telah dilakukan diperlihatkan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .851 ^a | .725 | .705 | 348.43074 |

a. Predictors: (Constant), IndeksDowJones, Inflasi, NilaiTukar, SBI

\b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai koefisien determinasi (Rsquare) adalah sebesar 0,725 atau sama dengan 72,5%. alasannya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 72,5% dan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan tingkat signifikan dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Pengujian Hipotesis

| Modal | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Keterangan |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|------------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 (Constant) | 49996,167 | 1205,685 | | 4,144 | ,000 | |
| Inflasi | 99,510 | 188,965 | ,038 | ,527 | ,601 | Tidak Signifikan |
| SBI | -130,374 | 50,023 | -,237 | -2,606 | ,012 | Signifikan |
| Nilai Tukar | -,096 | ,101 | -,082 | -,952 | ,345 | Tidak Signifikan |
| Indeks Dow Jones | 12,419 | 1,767 | ,734 | 7,029 | ,000 | Signifikan |
| a Dependen Variabel | IHSG | | | | | |

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel yaitu Tingkat suku bunga, Inflasi, Nilai tukar rupiah, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai berikut:

1. Inflasi menunjukkan nilai Beta sebesar 99,510 dengan nilai alpha (α) sebesar 0,601. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alpha lebih besar dari tingkat alpha yaitu 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya variabel bebas (Inflasi) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).
2. Suku Bunga SBI menunjukkan nilai Beta sebesar -130,374 dengan nilai alpha (α) sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alpha lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya setiap variabel bebas (SBI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).
3. Nilai Tukar menunjukkan nilai Beta sebesar -0,096 dengan nilai alpha (α) sebesar -0,345. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alpha lebih besar dari tingkat alpha yaitu 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya setiap variabel bebas (Nilai Tukar) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).
4. Indeks Dow Jones menunjukkan nilai Beta sebesar 12,419 dengan nilai alpha (α) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai alpha lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya setiap variabel bebas (Indeks Dow Jones) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan).

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil $\beta = -130,374$ dan signifikan, yang artinya, jika Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya jika Suku Bunga SBI meningkat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun, demikian sebaliknya. Suku bunga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pasar modal. Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan

investor memilih berinvestasi di jenis investasi lain yang lebih menguntungkan. Semakin tinggi tingkat Suku Bunga SBI maka semakin menurunkan harga saham. Hal ini mendukung pada teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga SBI maka pendapatan saham akan semakin rendah. Jika tingkat suku bunga SBI semakin tinggi maka suku bunga simpanan juga akan semakin meningkat, sehingga investor akan menjual sahamnya dan beralih ke investasi jenis lain yaitu investasi di pasar uang dari pada investasi di pasar saham, dan akibatnya harga saham menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Topowijono (2017), Sundarsana dan Candraningrat (2014) serta Pardosi dan Fransiska (2017) yang mengatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan hasil $\beta = 99,510$ dan tidak signifikan. Yang artinya, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk barang atau jasa, sehingga dapat mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun, dan secara otomatis harga saham akan menurun. Semakin tinggi tingkat Inflasi maka tidak akan menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham yang menyebabkan harga saham menjadi menurun. Kondisi tersebut dapat berakibat pada hampir semua perusahaan yang menjual sahamnya di pasar saham sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan. Data dalam penelitian ini, perubahan tingkat inflasi pada rentang waktu penelitian tidak terlalu banyak berubah, sehingga tidak berdampak terhadap perusahaan sehingga harga saham tidak mengalami perubahan yang signifikan dan pada akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan juga tidak mengalami penurunan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al* (2020) yang mengatakan bahwa tingkat Inflasi positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun pada penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Topowijono (2017), Jayanti *et al* (2014), Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Pardosi dan Fransiska (2017) yang mengatakan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hasil $\beta = -0,096$ dan tidak signifikan. Yang artinya, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai Tukar atau kurs merupakan harga mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang negara lain. nilai tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki hubungan yang tidak searah. Apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat. Alasannya karena dengan nilai dollar yang sama tetapi mendapatkan uang rupiah yang lebih banyak maka akan mempengaruhi minat investor asing untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia, sehingga permintaan berinvestasi saham di Indonesia menjadi meningkat. Data dalam penelitian ini, rata-rata Nilai Tukar Rupiah perubahannya tidak terlalu material dan tidak banyak berubah setiap tahunnya, sehingga pengaruhnya menjadi tidak signifikan terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil beta yang negatif dan tidak signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahen dan Yusra (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Namun pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti *et al* (2014), Astuti *et al* (2013), Sudarsana dan Candraningrat (2014) yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hasil $\beta = 12,419$ dan signifikan. Yang artinya Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Dow Jones merupakan gabungan saham untuk mengukur kinerja perusahaan industri di pasar modal Amerika Serikat. Perekonomian AS memberikan pengaruh terhadap ekonomi di seluruh dunia. Semakin tinggi Indeks Dow Jones, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga ikut meningkat. Pada penelitian ini sejalan dengan teori diatas, jika Indeks Dow Jones meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan juga meningkat. Ini karena investor ingin mencari investasi yang lebih menguntungkan dan lebih terjangkau. Akibatnya banyak permintaan investasi di pasar saham Indonesia, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi meningkat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana dan Candraningrat (2014), Jayanti *et al* (2014), dan Fitriani *et al* (2020) yang mengatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian t (hipotesis) pada bab 4, mendapat kesimpulan dari pembahasan serta pengaruh yang telah dilakukan. Mengenai pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka peneliti ini dapat memperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. (2) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. (3) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. (4) Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan diantaranya sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan data selama 5 tahun saja yaitu tahun 2015 hingga tahun 2019. (2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 indikator faktor eksternal yang terjadi di dalam negeri yaitu Suku bunga SBI, Inflasi dan Nilai Tukar sedangkan terdapat banyak indikator yang terdapat digunakan dalam menganalisa faktor eksternal yang terjadi di dalam negeri yang tidak digunakan dalam penelitian ini. (3) Dalam penelitian ini faktor eksternal yang terjadi di luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini hanya 1 indikator yaitu Indeks Dow Jones, dan terdapat beberapa indikator lain yang dapat mengukur faktor

eksternal yang terjadi di luar negeri yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang diharapkan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut: (1) Bagi investor yang akan menginvestasikan modalnya di pasar modal Indonesia sebaiknya memperhatikan tingkat suku bunga SBI agar mendapatkan *return* yang optimal karena dengan adanya tingkat suku bunga SBI yang menurun maka akan mengakibatkan banyak investor memilih investasi di pasar saham di bandingkan menyimpan uangnya di pasar uang, sehingga daya beli saham akan naik dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik. (2) Bagi investor perlu memperhatikan fluktuasi Inflasi agar mendapatkan *return* yang optimal karena ketika Inflasi naik akan mengakibat menurunnya daya beli saham yang dapat mencerminkan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (3) Bagi para investor perlu memperhatikan tingkat nilai tukar rupiah agar mendapatkan *return* yang optimal karena ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah akan mengakibat menurunnya minat daya beli saham yang dapat mencerminkan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (4) Bagi para investor perlu memperhatikan laju indeks saham negara lain, seperti dalam penelitian ini yaitu Indeks Dow Jones agar mendapatkan *return* yang optimal Karena besarnya pengaruh Amerika Serikat terhadap perekonomian dunia mengakibatkan ketika indeks dow jones naik maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan naik. (5) Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian dan dengan menggunakan variabel atau indikator yang beragam, baik faktor eksternal yang terjadi di dalam negeri maupun faktor eksternal yang terjadi di luar negeri karena terdapat banyak indikator yang mampu mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tidak dilakukan dalam penelitian ini, sehingga investor mendapatkan informasi yang lebih lengkap dengan adanya penelitian yang menggunakan banyak indikator. Apabila penelitian memberikan banyak informasi maka juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penting dalam berinvestasi pada pasar saham di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A.U. 2015. Pengaruh Indeks Nikke 225, Dow Jones Industrial Average, BI Rate dan Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : Studi Kasus pada IHSG Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Amin, M.Z. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku bunga SBI, Nilai Kurs Dollar(USD/IDR)dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan IHSG di BEI (BEI)(Periode 2008-2011). *Jurnal Faculty Economic and Bisnis Universitas Brawijaya*, pp: 1-17.
- Astuti, R., E.P. Apriatni dan H. Susanta. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (KURS) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG. *Diponegoro Journal Of Social and Politic Of Science* 1-8.
- Darmadji, Tj dan H.M. Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Pendekatan Tanya Jawab, Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Erawati, N. 2002. Analisa pergerakan suku bunga dan laju ekspektasi inflasi terhadap kebijakan moneter. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2),pp:98-10.
- Fitriani,W.N., T. Rapini, dan H. Sumarsono.2020. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 4(2): 252-265.

- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Jayanti, Y., Darminto, dan N. Sudjana. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB)* 11(1): 1-10.
- Larasati, C.A. dan Topowijono. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB)* 49(2): 147-156.
- Mahen, A. dan I. Yusra. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP. Padang.
- Pardosi, L.T. dan Q. Fransiska. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 1(1),1-8.
- Sudarsana, N.M.A.D. dan I.R. Candraningrat. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana (UNUD). Bali.
- Sugiyono. 2010, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*", Penerbit : Afabeta, Bandung.
- Witjaksono, A.A. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indek Nikkei 225, dan Indek Dow Jones terhadap IHSG. *Tesis*. Program S2 Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.